

Fenomena Santri Punk di Pesantren Pantai Utara Lamongan



Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Guna memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar

Strata Satu Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

Ahmad Mufarrih El Mubarak

17105040002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2020

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya:

Nama : Ahmad Mufarrih El Mubarak
NIM : 17105040002
Tempat/Taggal Lahir : Gresik, 22 Mei 1999
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi : Sosiologi Agama
Alamat Asal : Jln. Raya Prupuh RT/RW: 02/01, Desa Prupuh,
Panceng, Gresik, Jawa Timur.
Alamat Domisili : Wisma Joko Tingker: Pengok GK. I, No. 795, RT: 33,
RW: 09, Kel. Demangan, Kec. Gondokusuman, Kota
Yogyakarta, DI Yogyakarta
No. hp : 085157112599
Judul Skripsi : Fenomena Santri Punk di Pesantren Pantai Utara
Lamongan

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya yang saya ajukan bukan hasil tulisan saya sendiri (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi yang berlaku dan dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 02 Desember 2020

Saya yang menandatangani

MATERAI
TEMPEL
12199AHF744827624
6000
ENAM RIBU RUPIAH
Ahmad Mufarrih El Mubarak
17105040002



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Dosen pembimbing **Dr. Moh Soehadha, S.Sos., M.Hum.**

Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Ahmad Mufarrih El Mubarak

Lamp : -

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Ahmad Mufarrih El Mubarak

NIM : 17105040002

Judul Skripsi : Fenomena Santri Punk di Pesantren Pantai Utara Lamongan

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Sos) di Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengaharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Pembimbing

Dr. Moh Soehadha, S.Sos., M.Hum.

NIP. 19720417 199903 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-41/Un.02/DU/PP.00.9/01/2021

Tugas Akhir dengan judul : Fenomena Santri Punk di Pesantren Pantai Utara Lamongan

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD MUFARRIH EL MUBAROK
Nomor Induk Mahasiswa : 17105040002
Telah diujikan pada : Senin, 28 Desember 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 5ff6d80407aa7

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.

SIGNED



Valid ID: 5ff558afec393

Penguji II

Abd. Aziz Faiz, M.Hum.

SIGNED



Valid ID: 5ffe5b123d4e7

Penguji III

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum.,

M.A.

SIGNED



Valid ID: 5ffe5b1236313

Yogyakarta, 28 Desember 2020

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.

SIGNED

MOTTO

“Menjadi individu yang selalu sadar dalam setiap helaan napas”



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

Abah (Alm. Mohammad Irfan Ustman), Ibuk (Almh. Nur Hidayati), Kakak
Sulung (Almh. Taufiqotum Masyquroh), dan Kakak Kedua (Muhammad Barir)



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, dengan mengucap syukur *Alhamdulillah* peneliti mencurahkan segala puji ke hadirat Allah SWT, Tuhan langit dan bumi. Shalawat serta salam penghormatan juga tak lupa peneliti curahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa risalah pembenah moral.

Proses pembuatan karya ilmiah dengan judul “Fenomena Santri Punk di Pesantren Pantai Utara Lamongan” adalah proses yang panjang, mulai dari penggalan ide, berdiskusi, mencari data, penulisan, hingga tahap revisi. Tentu rangkaian yang panjang itu, melibatkan banyak orang untuk membantu peneliti melewati setiap tahapnya. Oleh karena itu, perkenankan dalam kata pengantar ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat serta mendukung proses pembuatan karya ilmiah ini, ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag., M.Pd., M.A. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama.
3. Ibu Ratna Istriyani, M.A. selaku Sekertaris Prodi Sosiologi Agama.
4. Bapak Dr. Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum. Selaku Dosen Pembimbing Akademik dan juga Dosen Pembimbing Skripsi yang telah menjadi wali pembimbing dalam proses akademik selama perkuliahan, termasuk dalam proses penyusunan skripsi ini.

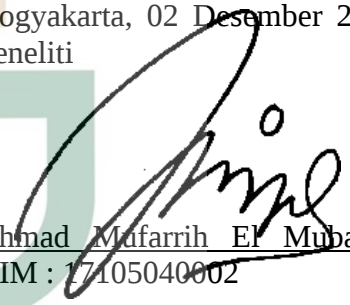
5. Kepada Penguji Bapak Dr. Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum., Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., dan Bapak Abdul Aziz Faiz, M.Hum., yang telah memberikan masukan serta kritikan guna memaksimalkan karya ini.
6. Seluruh Dosen Prodi Sosiologi Agama yang telah membagikan pengalaman dan ilmunya.
7. Segenap staf TU yang telah memberi bantuan demi lancarnya tugas akhir ini.
8. Keluarga besar, yang telah memberikan semangat, pengetahuan serta doanya dalam proses penyusunan skripsi ini.
9. Terkhusus Kakak saya Muhammad Barir yang senantiasa mengkritisi dan memberikan masukan atas kekurangan yang ditemukan dalam skripsi ini.
10. Mas Reza Maulana dan Sahrul Kirom sebagai guru sekaligus senior yang membantu proses penyusunan ide awal serta proposal dalam penelitian ini.
11. Hasan Abdillah, Ahmad Maulana Shodiq, Rangga Aditya Natayuda, Rizal Nisfi, Taufan Firdaus, Suaibatul Aslamiah, Mifta Kharisma, Kuntum Auliya Ningrum, Hesty Putri Lestari, Tyas Dwi Novianti, Alvy Raisatul Murtafi'ah dan Sukma Wahyuani sebagai sahabat sekaligus saudara yang telah menemani di setiap proses pencapaian ini.
12. Teman diskusi, Kautsar, Burhan, Nauval, Adil dan Balya.
13. Sahabat-sahabat, Aurora Institute, Hasan Family, KMNU, Humaniush, PMII, Imagres, Ismala, dan @Poker.yo.
14. Teman-teman Sosiologi Agama angkatan 17 (Forsaka) dan @Poker.yo 17, yang telah menjadi keluarga di perantauan.

15. Teman-teman KKN Kelurahan Bangunkerto, terimakasih atas pengalaman berharganya selama proses pengabdian.

16. Tentunya juga kepada semua narasumber yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk berbagi pengetahuan seputar kehidupan, serta kesediaan berbagi data guna keperluan penyusunan skripsi ini.

Besar harapan dari peneliti, skripsi ini dapat memberi sedikit wawasan bagi pembacanya untuk kemudian dikembangkan lebih lanjut. Semoga Allah memberkahi setiap langkah kita dengan mengarahkan langkah tersebut ke arah yang tepat, amin.

Yogyakarta, 02 Desember 2020
Peneliti


Ahmad Mufarrih El Mubarak
NIM : 17105040002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
1. Kegunaan Teoritis	6
2. Kegunaan Praktis.....	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Kerangka Teori.....	10
1. Teori Fenomenologi Alfred Schutz	10
2. Teori Status Identitas James E. Marcia	12
G. Metode Penelitian.....	15
1. Jenis Penelitian	16
2. Sumber Data	16
3. Jenis Data	17
4. Teknik Pengumpulan Data	17
5. Teknik Analisis Data	19
6. Pendekatan.....	20
H. Sistematika Pembahasan	21
BAB II SANTRI PUNK DAN LATAR GEOGRAFISNYA	24
A. Santri Punk dan Pantai Utara Lamongan	24
B. Profil Santri Punk.....	30
1. Diaz	30
2. Rizal.....	33
3. Bagus.....	35
BAB III PENGALAMAN DAN HARAPAN SANTRI PUNK DI PANTAI UTARA LAMONGAN.....	39
A. Pertemuan Budaya	39
B. Shock Culture.....	42
C. Pergaulan.....	46
D. Solidaritas.....	47
E. Identitas Sosial	50
F. Aktualisasi Diri	52
BAB IV KRISIS DAN KOMITMEN SANTRI PUNK DI PANTAI UTARA LAMONGAN	56

A. Santri Punk.....	56
B. Krisis	58
C. Komitmen.....	62
BAB V KESIMPULAN	65
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN.....	72
CURRICULUM VITAE	73



ABSTRAK

Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang menjadi basis utama penyedia kaum intelektual dalam Masyarakat Islam. Hal ini tentu membuat pesantren kental dengan nuansa pengajaran keagamaan. Namun realitasnya, dapat dijumpai fenomena santri punk di pesantren daerah Pantura Lamongan. Hal ini tentu bertentangan dengan ciri keagamaan pesantren, mengingat anak punk identik dengan ciri penampilan urakan, tidak patuh terhadap norma, serta stigma negatif lainnya. Berawal dari problem tersebut penelitian ini dimulai. Penelitian ini ingin menggali motif berupa latar belakang dan tujuan yang mendorong santri mengonstruksi punk di pesantren serta bagaimana pengaruh status identitas santri dalam mengonstruksi punk.

Penelitian ini termasuk dalam jenis kualitatif dan merupakan penelitian lapangan, untuk metode pengumpulan data yang digunakan adalah individual *life history* dan wawancara. Setiap data yang didapatkan kemudian dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu, pertama, reduksi data untuk memilah data yang sesuai. Kedua, displai data untuk memetakan hubungan antar data serta variabel penelitian. Terakhir, verifikasi data untuk memberikan perspektif terhadap data. Kemudian data dianalisis secara interpretif dengan bantuan teori fenomenologi Alfred Schutz dan status identitas James Marcia. Hal ini bertujuan untuk dapat menghasilkan data yang sesuai dan tepat sebagai jawaban dari problem penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat beberapa motif yang mendorong terkonstruksinya santri punk, yaitu motif yang tergolong dalam *because motive*. pertama, *shock culture* yang disebabkan adanya kesenjangan antara kultur keluarga dan lingkungan tempat tinggal dengan kultur pesantren. Kedua, pergaulan yaitu problem kesulitan dalam mencari teman. Ketiga, pertemuan budaya akibat latar belakang santri yang beragam. Selanjutnya yaitu motif yang tergolong ke dalam *in order to motive*. Pertama, solidaritas, Ini mereka temukan dalam kultur Punk outsider lewat ekosistem mereka. Kedua, identitas sosial, kultur outsider juga menyediakan identitas sosial yang dituangkan dalam penampilan dan pola pikir yang dibawanya. Ketiga yaitu aktualisasi diri yang diwujudkan dengan menjadi santri punk. Sedang proses terkonstruksi santri punk terpengaruh kondisi santri yang berusia 16-18 tahun dan sedang mengalami krisis identitas. Ini terlihat dari status identitas santri punk, yaitu *identity achievement* (pencapaian identitas) dan *identity moratorium* (penundaan identitas). Kondisi ini didukung dengan globalisasi, majunya teknologi informasi, dan kultur Pantura Lamongan yang berdekatan jalan pantura Deandles, sehingga membantu mobilisasi santri punk untuk melihat konser.

Kata Kunci: Santri punk, Motif , dan Krisis Identitas

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak punk merupakan fenomena yang lazim ditemui di kalangan masyarakat Indonesia terutama di kalangan masyarakat perkotaan atau bahkan sub urban. Pada awalnya, pergerakan yang lahir di London ini membawa misi merespons kondisi ketimpangan yang terjadi sehingga perlu adanya perlawanan untuk meraih kebebasan. Di sisi lain, punk merupakan ruang untuk eksis sekaligus perlawanan terhadap kekangan yang terjadi terhadap diri, akibat adanya sistem yang disebut sebagai negara. Harapan yang menjadi cita-cita penganut punk adalah meraih dan mempertahankan kebebasan individu dari berbagai bentuk kekangan di luar dirinya.¹

Spirit pemberontakan dan pembebasan ini sudah sangat terasa sejak mengulik makna dari nama punk itu sendiri. Menurut beberapa literatur, punk adalah akronim dari Public United Nothing Kingdom atau dalam bahasa Indonesia artinya sekumpulan orang yang anti peraturan kerajaan. Sebagai penegas punk membawa selogan *do it yourself*, slogan ini mendorong anak punk untuk mandiri dalam melakukan segala sesuatu aktivitasnya.²

Misi yang menjadi akar munculnya gerakan punk itu mengalami pergeseran di Indonesia yang cenderung diekspresikan oleh penganutnya

¹ Anna Rizky Annisa dkk, "Fenomena Remaja Punk Ditinjau dari Konsep Person In Environment" (Studi Deskriptif di Komunitas Heaven Holic Kota Bandung)" *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 03, No., 01, 2016, hlm. 20.

² Darmayuni Bestari, "Konstruksi Makna Punk Bagi Anggota Komunitas Punk di Kota Pekanbaru" Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, 2016, hlm. 2.

dengan gaya pakaian yang menonjol dan identik dengan kehidupan jalanan. Hal ini berimplikasi pada pandangan masyarakat Indonesia yang sering mengidentikkan anak punk dengan anak jalanan yang tidak memiliki moral, urakan, liar dan stigma negatif lainnya. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena memang lazim untuk dapat menemukan komunitas anak punk yang melakukan aktivitas di jalanan seperti mengamen atau sekedar nongkrong di jalanan sebagai ruang yang dianggap bebas oleh anak punk. Aktivitas itu tampaknya tidak dipahami oleh masyarakat sebagai ekspresi mencari kebebasan dan memang tampak sebagai ekspresi melanggar moral sehingga memaknai aktivitas anak punk di jalanan sebagai problem yang menjadikan masyarakat cenderung mengambil jarak dan menganggap keberadaannya sebagai fenomena patologis dalam masyarakat.³

Citra negatif yang umumnya terbangun dalam benak masyarakat Indonesia pada anak punk serta ekspresi yang sama sekali tidak memiliki ikatan dengan agama, ternyata pada realitasnya ada anak punk yang dapat ditemui di pesantren. Hal ini menarik karena pesantren merupakan sebuah institusi pendidikan keagamaan yang dianggap oleh mayoritas masyarakat selalu berorientasi dengan kepentingan akhirat dan hanya mengajarkan pengetahuan yang sejalan dengan spirit keagamaan, Terlebih hal-hal yang tidak bertentangan dengan norma dan kearifan lokal yang dipegang oleh masyarakat. Ketika punk dapat masuk dalam lingkungan pesantren, maka

³ Dira Azida Musyarafah dan Lukmawati Lukmawati, "Perilaku Menyimpang pada Remaja Punk di Kawasan Pasar 16 Ilir Palembang" *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains* 7, No., 2, 4 Januari 2019, hlm. 129.

harus terdapat penyesuaian yang dilakukan, sehingga menjadi wajar jika punk dapat masuk dan diterima di pesantren. Artinya punk dapat eksis di dalamnya, walaupun tentu tidak dapat menghindari adanya gesekan. Mengingat pesantren sendiri telah memiliki kultur yang kuat serta memiliki otoritas penuh dengan kulturennya sendiri.⁴

Santri punk memiliki keunikan berupa penggabungan antara identitas kesantrian dengan identitas punk. Ekspresi yang bisa diamati sebagai bagian dari identitas punk adalah dengan penggunaan atribut seperti gelang (lebih spesifik gelang yang bermotif tengkorak dan tulang menyilang), kalung, dan bandana (pengikat rambut). Selain itu, gaya rambut klamis, aktivitas menyanyikan lagu-lagu dikala waktu senggang, dan menonton konser band SID menjadi aktivitas yang membedakan antara santri pada umumnya dengan santri punk. Walaupun begitu, mereka tetap bermukim di pondok dan melaksanakan aktivitas keseharian sebagai seorang santri yang sedang memperdalam agama. Aktivitas seperti mengaji kitab dan Al-Qur'an, salat berjamaah, mengikuti pelajaran di Madrasah Diniyah, sekolah formal dan rutinitas lainnya.

Beberapa hal di atas dilaksanakan sebagai rutinitas dalam aktivitas keseharian santri punk di pesantren. Aktivitas keseharian ini menjadi sebuah eksistensi yang menunjukkan keberadaan kelompok ini. Walaupun tidak ada ikatan formal berupa organisasi serta struktur kepengurusan mereka tetap memiliki rasa terikat satu sama lain. Hal ini tercipta dari kesamaan pandangan

⁴ Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat: Kiai Pesantren, Kiai Langgar di Jawa* (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm. 148.

dan pola pikir tentang pentingnya kebebasan berekspresi dan eksistensi dalam komunitas pesantren.

Keberadaan santri punk di pesantren dengan upaya peleburan dua identitas-santri dan punk-tidak serta merta membuat mereka diterima begitu saja di pesantren. Ekspresi tidak tipikal yang mereka tampilkan seperti terutama penggunaan atribut gelang, kalung, dan menerobos pagar pesantren untuk melihat konser menjadi titik tekan pihak pesantren tidak dapat menerima keberadaan santri punk. Kondisi ini disikapi oleh santri punk dengan menerima takziran-hukuman-yang dijatuhkan pesantren diselingi dengan sikap tetap menjalankan aktivitas sebagai seorang santri. Sikap kooperatif dan penyesuaian terhadap situasi pesantren ini yang membuat santri punk bertahan dan tidak sampai di dikeluarkan dari pesantren.

Kondisi yang tidak lazim ini membuat fenomena santri punk menarik untuk diteliti lebih jauh. Selain itu, tema ini menarik untuk diangkat karena memiliki relevansi dengan keilmuan program studi sosiologi agama. Hal ini terlihat dari Fokus yang diambil dalam penelitian ini memiliki corak sosiologi agama yaitu mengungkap bagaimana motivasi yang mendorong kemunculan santri punk di pesantren serta proses terbentuk santri punk di pesantren. Hal ini diperlukan agar dapat memahami kenapa punk dapat hadir sebagai di pesantren yang memiliki kultur dasar dan arena yang berbeda. Serta proses dialektika sebagai bagian dari konstruksi sosial yang terjadi.

Penelitian ini sebenarnya merupakan sebuah turunan yang melengkapi penelitian sebelumnya tentang punk muslim yang akhir-akhir ini banyak

dibahas dalam berbagai karya ilmiah. Beberapa penelitian terdahulu mencoba melihat fenomena anak punk yang hijrah namun tetap mempertahankan identitasnya sebagai punk seperti tetap adanya tato ditubuh mereka yang dikombinasikan dengan gaya pakaian kaum hijrah, berupa baju koko berkombinasi dengan celana jeans dan bahkan gamis. Selain itu terdapat juga penelitian yang mengungkap tentang gerakan sosial di kalangan punk muslim, gaya komunikasi yang meliputi keseharian mereka sebagai punk musim dan sebagainya. Akan tetapi, masih minim yang mengungkap bagaimana proses konstruksi sosial yang terjadi dalam komunitas punk muslim guna mengetahui proses percampuran nilai antara punk dan muslim sebagai dua kultur yang berbeda. Bahkan, belum ada yang secara spesifik menilik fenomena punk di kalangan santri sebagai komunitas keagamaan yang dianggap paling representatif.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini memiliki dua rumusan masalah yang diajukan untuk dijawab dan diuraikan.

1. Apa motif yang mendorong terkonstruksinya santri punk di Pesantren daerah pantura Lamongan?
2. Bagaimana proses terkonstruksinya santri punk di Pesantren daerah pantura Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

Tentunya sebuah penelitian memiliki tujuan, yaitu menjawab pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah.

1. Untuk mengetahui apa motif yang mendorong terkonstruksinya santri punk di Pesantren daerah pantura Lamongan
2. Untuk mengetahui bagaimana proses terkonstruksinya santri punk di Pesantren daerah pantura Lamongan

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua kegunaan, yang pertama adalah kegunaan teoretis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Penelitian ini secara teoritis memberikan sumbangsih pada pengembangan penelitian-penelitian sebelumnya terutama yang bertema punk muslim dan pesantren.
 - b. Penelitian ini secara teoritis juga berguna untuk pengembangan keilmuan dalam bidang sosiologi agama. Khususnya sosiologi pesantren, sosiologi organisasi dan psikologi sosial.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan secara praksis penelitian ini memiliki kegunaan untuk membantu masyarakat lebih berhati-hati dalam menilai sebuah fenomena dan tidak gampang untuk menciptakan stigma negatif terutama pada komunitas punk secara umum. Serta membantu pengurus pesantren untuk

dapat memberikan perlakuan yang tepat dalam menghadapi fenomena santri punk secara spesifik. Mengingat pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam mengawal tumbuh kembangan anak didiknya terutama dalam masa-masa transisi menuju kedewasaan yang terkadang menemukan problem berupa krisis identitas dan pencarian jati diri.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan *presurvey* dan mini riset untuk menelusuri beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya, ditemukan beberapa penelitian yang memiliki kemiripan dari segi objek material, objek formal dan pisau analisisnya. Setelah itu, beberapa penelitian yang telah dahulu diteliti akan dijadikan pertimbangan dalam penelitian ini. Penelitian sejenis yang ditemukan dalam *presurvey* dan mini riset adalah sebagai berikut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Puji Laksono, Drajat Tri Kartono, dan Aghyo Demartono dengan judul “Subkultur Grunge (Analisis Kritis Musisi Grunge di Kota Surabaya)” terdapat beberapa persamaan, yaitu objek formal dan pisau analisa yang digunakan. Objek formalnya adalah konstruksi sosial dan pisau analisisnya menggunakan fenomenologi Alfred Schultz. Penelitian ini telah diungkap proses konstruksi identitas beserta motifnya dan proses konstruksi sosial yang menggambarkan proses

terkonstruksinya subkultur grunge di Surabaya. perbedaan tampak pada objek materialnya yaitu subkultur grunge.⁵

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Darmayuni Bestari dengan judul “Konstruksi Makna Punk Bagi Anggota Komunitas Punk di Kota Pekanbaru” memiliki kesamaan berupa pisau analisis yang sama-sama menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz serta objek formalnya tentang konstruksi identitas juga memiliki keterikatan dengan proses konstruksi sosial. Akan tetapi, terdapat perbedaan berupa objek formal yang mengambil pada komunitas punk secara umum. Objek formalnya yang membahas tentang punk menjadi referensi untuk mengetahui pola komunitas punk secara umum dan proses terbentuknya konstruksi sosial dalam suatu komunitas punk. Penelitian ini juga memberikan banyak informasi tentang punk di Indonesia.⁶

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Anna Novilia Wati dengan judul “Perbedaan Kemandirian pada Remaja Akhir di Indonesia dilihat dari Status Identitas James Marcia” memiliki kesamaan berupa pisau analisisnya yang menggunakan teori status identitas James Marcia. Namun memiliki perbedaan berupa objek material yaitu tingkat kemandirian pada remaja.⁷

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ade Damarta Dunia dengan judul “Gaya Komunikasi Komunitas “Punk Muslim” di Surabaya” yang

⁵ Puji Laksono dkk, “Subkultur Grunge (Analisis Kritis tentang Konstruksi Realitas Sosial dan Kesadaran Kritis Musisi Grunge di Kota Surabaya)”, *Jurnal Analisa Sosiologi* 4, No., 1, 17 Januari 2018, hlm. 19.

⁶ Darmayuni Bestari, “Konstruksi Makna Punk ...”, hlm. 1.

⁷ Anna Novita Wati, “Perbedaan Kemandirian pada Remaja Akhir di Indonesia dilihat dari Status Identitas James Marcia” Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2012, hlm. vii.

membahas tentang fenomena punk muslim. Walaupun secara spesifik tidak memiliki kesamaan. Akan tetapi, punk muslim memiliki kedekatan objek material dengan punk santri sehingga memberikan gambaran tentang pola yang terbentuk dalam komunitas punk muslim serta tambahan informasi tentang komunitas punk muslim yang memang sedang tumbuh di beberapa kota di Indonesia sehingga memberikan gambaran tentang penelitian yang sedang dikerjakan, yang menjadi pembeda adalah dalam penelitian ini, yang menjadi fokus kajiannya adalah pola komunikasi yang diciptakan oleh punk muslim untuk mempermudah interaksi di antara anggota kelompok punk muslim, khususnya yang ada di Surabaya.⁸

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Rokib dan Syamsul Sodik dengan judul “Muslim With Tattoos: The Punk Muslim Community in Indonesia” sebenarnya tidak memiliki kesamaan yang spesifik. Akan tetapi, penelitian ini memiliki kedekatan berupa objek formalnya yang mengambil fokus berupa percampuran identitas punk dan identitas muslim. Hal itu sejalan dengan santri punk yang juga mengonstruksi identitas punk untuk dapat bersatu dengan identitas santri. Sedangkan perbedaannya adalah pembahasannya spesifik pada tatto dan punk muslim.⁹

Dari kelima penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian, belum ada satu penelitian pun yang mengambil objek material santri punk

⁸ Ade Damarta Dunia, “Gaya Komunikasi Komunitas ‘Punk Muslim’ di Surabaya” Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018, hlm. vii.

⁹ Mohammad Rokib dan Syamsul Sodik, “Muslims with Tattoos: The Punk Muslim Community in Indonesia” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 55, No., 1, 26 Juni 2017, hlm. 47.

sehingga penelitian ini layak untuk diteliti guna melengkapi penelitian sebelumnya baik tentang komunitas punk, punk muslim, pesantren maupun santri.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori perlu dijelaskan sebagai uraian tentang pisau analisa yang digunakan dalam penelitian ini. Bagian ini akan menjelaskan tentang pemaparan beberapa teori yang akan digunakan serta digabung untuk menganalisis subjek penelitian secara komprehensif. Penelitian ini akan menggunakan dua teori, yaitu fenomenologi Alfred Schurtz dan status identitas Marcia.

1. Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Fenomenologi adalah salah satu aliran dari filsafat yang pertama kali diperkenalkan oleh Edmund Husserl. Aliran ini mencoba mengungkap bagaimana sebuah fenomena terjadi dalam alam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan serta bagaimana seorang individu mengonstruksi pemaknaan dan konsep-konsep secara intersubjektif. Alfred Schurtz seorang ahli fenomenologi kenamaan mencoba memodifikasi fenomenologi agar lebih bersifat praksis dan dapat digunakan dalam pendekatan ilmu sosial. Schurtz melihat bahwa setiap individu adalah makhluk sosial yang akan bertindak berdasarkan pemahaman bersama terhadap dunia sosial sehingga interaksi yang dilakukan dapat terjadi

secara timbal balik karena setiap individu dalam ruang sosial memiliki pemahaman yang sama.¹⁰

Pemahaman ini biasanya dibentuk atas dasar *tipikasi* yang spesifik. *Tipikasi* ini adalah pemaknaan unik yang disepakati oleh individu dalam ruang sosial tentang suatu realitas. Oleh karena itu, *tipikasi* ini yang membuat individu dapat dengan mudah memahami dunia sosial dan menciptakan relasi timbal balik.¹¹ Teori ini dipinjam untuk menguraikan serta menggali berbagai motif yang mendorong santri melakukan tindakan mengonstruksi santri punk di pesantren. Ditambah lagi dengan dua klasifikasi motif yang diajukan oleh Schutz akan membantu peneliti lebih detail dalam menggali motif berdasarkan hasil wawancara. Menurut perspektif Alfred Schutz terdapat dua motif yang mendorong individu melakukan sebuah perilaku sosial, yaitu

a. *In Order to Motive*

In order to motive adalah sebuah dorongan untuk melakukan suatu tindakan dengan orientasi pada masa depan, yaitu sebuah harapan di masa depan yang akan dicapai atau diantisipasi untuk terjadi. Motif ini lazim dimiliki karena tentu setiap tindakan yang dilakukan oleh seorang individu tentu memiliki tujuan dan tujuan itu akan mengontrol individu tersebut agar tindakan terarah atau membantu

¹⁰ Stefanus Nindito, "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial" *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, No., 1 (5 Desember 2013), hlm. 89–90.

¹¹ Puji Laksono dkk, "Subkultur Grunge (Analisis ..., hlm. 24–25.

untuk tercapainya pada tujuan.¹² Dilihat dalam konteks penelitian ini in order to motive akan menggali motif yang berhubungan dengan tawaran punk terhadap para santri sehingga tertarik mengkonstruksi kultur punk di pesantren.

b. Because Motive

Because motive merupakan sebuah dorong untuk melakukan suatu tindakan dengan orientasi pada masa lalu. Setiap individu akan mengoleksi masa lalu sebagai sebuah pengalaman. Pengalaman akan menjadi acuan individu bertindak jika menemukan sebuah kondisi yang serupa, agar tindakan yang dilakukan tepat. Ini biasa disebut dengan istilah *stock of knowledge*.¹³ Dilihat dalam konteks penelitian ini, *because motive* akan menggali motif yang berhubungan dengan masa lalu para santri punk sehingga terdorong mengonstruksi kultur punk di pesantren.

2. Teori Status Identitas James E. Marcia

Identitas merupakan aspek yang fundamental bagi manusia. Mengingat, manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi antar sesamanya. Interaksi sosial dapat terwujud jika seorang individu mampu untuk eksis–mengekspresikan diriannya–dalam

¹² Darmayuni Bestari, “Konstruksi Makna Punk ..., hlm. 4.

¹³ Darmayuni Bestari, “Konstruksi Makna Punk ..., hlm. 4.

lingkungan. Hal ini membuat manusia harus memiliki identitas sebagai konsepsi diri agar terkoneksi dengan lingkungan di sekitarnya.¹⁴

Menurut Ericson sebagai ilmuwan yang menginspirasi munculnya teori status sosial Marcia, identitas merupakan konsepsi diri yang dibentuk oleh individu. Identitas juga bisa berupa cerminan dari nilai yang dianut oleh seorang individu atau dapat juga berupa keyakinan. Maka seorang individu perlu untuk melakukan eksplorasi secara mendalam tentang dirinya agar dapat memilih identitas yang cocok.¹⁵

Melihat fenomena proses pencarian identitas, dan klasifikasi identitas yang telah dikemukakan oleh Ericson. Marcia mengajukan empat status untuk mengklasifikasikan pengalaman individu saat mengalami proses pencarian identitas. Klasifikasi tersebut meliputi *diffusion*, *foreclosure*, *moratorium*, dan *achievement*. Keempat, tipologi ini diukur dari krisis dan komitmen yang terjadi. Krisis di sini dimaknai sebagai kegagapan sementara yang terjadi pada remaja dalam menentukan identitas dan komitmen adalah kesinambungan remaja dalam memilih identitas tertentu.¹⁶

Pertama, *identity diffusion* (penyebaran identitas) merupakan klasifikasi untuk menggambarkan tentang kondisi individu–umunya remaja–yang belum tertarik menggali jati dirinya atau identitasnya dan

¹⁴ Peter Ludwig Berger, *Langit Suci* (Jakarta: LP3ES, 1991), hlm. 27.

¹⁵ Bani Sunuhadi dkk, “Status Identitas Remaja dengan Latar Belakang Keluarga Etnis Jawa dan Tionghoa” *Journal of Social and Industrial Psychology* 2, No., 1, 2013, hlm. 46.

¹⁶ Darmawan Muttaqin dan Endang Ekowarni, “Pembentukan Identitas Remaja di Yogyakarta” *Jurnal Psikologi* 43, No., 03, 2016, hlm. 231.

belum tertarik mengeksplorasi berbagai kultur—baik kultur dominan maupun kultur alternatif—yang ada di sekitarnya. Individu pada kalsifikasi ini, belum merasakan pergolakan batin dan juga belum berkomitmen dengan identitas tertentu. Ciri lainnya yaitu belum ada ketertarikan untuk memikirkan tentang identitas.¹⁷

Kedua, *idenitity foreclosure* (penyitaan identitas) merupakan klasifikasi untuk menggambarkan individu yang telah berkomitmen dengan identitas tertentu namun belum mengalami krisis. Umumnya hal ini dapat terjadi kepada individu yang dipaksakan oleh orang tuanya untuk berkomitmen dengan identitas tertentu, atau terjadi pada individu yang tinggal di lingkungan dengan kultur kuat sehingga tidak banyak alternatif kultur yang dapat masuk ke lingkungan tersebut. Selain itu, hal ini dapat terjadi ketika individu nyaman dengan lingkungannya atau belum tertarik mengeksplorasi lebih mendalam tentang jati dirinya.¹⁸

Ketiga *identity moratorium* (penundaan identitas) merupakan klasifikasi untuk menggambarkan individu yang tengah mengeksplorasi berbagai kultur yang ada. Individu pada klasifikasi ini merasakan pergolakan batin yang berat sehingga mencoba mengeksplorasi berbagai alternatif kultur di sekitarnya dan tidak memiliki komitmen dengan satu identitas tertentu. Individu pada tahap ini melihat berbagai kultur yang memiliki kecocokan dengan kepribadiannya serta menarik baginya (mencolok), atau bahkan ketika individu tersebut belum menemukan

¹⁷ Bani Sunuhadi dkk, “Status Identitas Remaja ..., hlm. 46.

¹⁸ Bani Sunuhadi dkk, “Status Identitas Remaja ..., hlm. 46.

identitas yang cocok maka akan meraba-raba dan mencari yang paling mirip dengan kepribadiannya. Umumnya hal ini terjadi karena individu tersebut masih ragu dengan berbagai identitas yang tengah dieksplorasi.¹⁹

Keempat *identity achievement* (pencapaian identitas) merupakan klasifikasi untuk menggambarkan individu yang telah berhasil keluar dari krisis dan berkomitmen dengan satu identitas tertentu. Pencapaian identitas ini mencapai tentu melewati proses eksplorasi sehingga individu telah yakin untuk berkomitmen dengan identitas tertentu. Umumnya terjadi ketika berada di lingkungan yang terbuka sehingga banyak alternatif kultur yang dapat dipilih. Selain itu, pada klasifikasi ini individu telah menemukan kultur yang sesuai dengan jati dirinya.²⁰

Teori status identitas Marcia dalam penelitian ini dipinjam untuk menguraikan krisis yang terjadi dalam diri santri punk. Ini diperlukan sebagai aspek penting terkonstruksinya santri punk. Terutama untuk menguatkan argumentasi tentang peranan krisis identitas dalam proses terbentuknya santri punk.

G. Metode Penelitian

Setiap penelitian tentu memerlukan metode yang akan digunakan untuk mencari, menganalisis dan memaparkan data lapangan sehingga dapat diperoleh data yang tepat serta berkualitas seputar topik penelitian yang dalam konteks penelitian ini adalah santri punk di Pesantren Pantai Utara Lamongan.

¹⁹ Bani Sunuhadi dkk, "Status Identitas Remaja ..., hlm. 46.

²⁰ Bani Sunuhadi dkk, "Status Identitas Remaja ..., hlm. 46.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini masuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Karena, bersifat deskriptif analisis. Jenis penelitian ini mendorong peneliti untuk secara mendalam mengungkap objek penelitian dan memaparkannya sesuai dengan realitas yang terjadi pada objek penelitian dengan tetap mengacu pada rumusan masalah yang diajukan.²¹ Dalam penelitian ini akan mendeskripsikan serta menganalisis seputar proses serta motif yang menjadi faktor pengonstruksian santri punk di pesantren daerah pantai utara Lamongan.

2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian pada umumnya dapat dibagi menjadi dua sumber, yaitu:

- a. Sumber Primer, merupakan data yang diperoleh secara langsung dengan mengamati atau berkomunikasi dengan subjek penelitian. Data ini menjadi data pokok yang dijadikan acuan dalam memproses sebuah penelitian. Sekaligus melegitimasi kekuatan data dalam penelitian.²² Penelitian ini akan menggali data primer dengan melakukan wawancara kepada tiga orang santri punk–fans base dari band Superman Is Dead (SID)–dari dua pesantren.

²¹ Hadari Nawawi, *Metode penelitian bidang sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), hlm. 31.

²² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hlm. 128.

b. Sumber Sekunder, merupakan data dari pihak kedua, ketiga dan seterusnya yang digunakan sebagai pelengkap data primer.²³ Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari buku, jurnal atau artikel seputar gerakan punk terutama punk muslim yang juga memiliki kedekatan topik dengan santri punk. Selain itu, akan diuraikan juga data seputar kepesantrenan.

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis data lapangan, yaitu data yang didapatkan dengan cara datang langsung ke lapangan atau lokasi penelitian guna melakukan penelitian dan mencari data seputar objek penelitian, guna mendapatkan data yang objektif.²⁴ Pada penelitian ini fokus pada tiga orang santri punk dari dua pesantren di daerah Pantai Utara Lamongan. Ketiga orang tersebut akan digali informasinya sesuai dengan kebutuhan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu prosedur dalam sebuah penelitian. Dalam prosesnya pengumpulan data memiliki beragam teknik yang dapat disesuaikan berdasarkan kebutuhan penelitian. Spesifik dalam penelitian ini terdapat dua teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu:

²³ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 183.

²⁴ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, tesis, disertasi, dan karya ilmiah* (Jakarta : Kencana, 2002), hlm. 35.

a. Data Pengalaman Individu (*Individual's Life History*)

Metode ini umumnya digunakan dalam studi antropologi yang membutuhkan pendalaman data. Metode ini akan mempergunakan data dari keterangan atas pengalaman individu–subyek penelitian–sebagai bagian dari masyarakat. Ini penting agar peneliti dapat memahami informasi secara mendetail. Selain itu, metode ini juga membuat peneliti kaya perspektif serta memahami konteks dari lingkungan yang sedang diteliti. Agar dapat menjalankan metode ini dengan baik, ada dua hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti, yaitu interaksi dan kontinu. Interaksi yang dimaksud adalah peneliti diharuskan untuk melakukan interaksi dengan subyek penelitian secara dekat. Kemudian yang dimaksud dengan kontinu adalah peneliti secara berkesinambungan–dalam jangka waktu yang tidak singkat–terlibat dalam kehidupan subyek penelitian. Kedekatan antara peneliti dengan subyek penelitian biasa disebut dengan rapport. hal ini harus dibangun serta ditentukan terlebih dahulu oleh peneliti sebelum penelitian dilangsungkan agar peneliti dapat memosisikan dirinya ketika sedang melakukan penelitian. Pengaplikasian metode ini dengan melakukan penggalan data secara intens dengan menggali pengalaman selama menjadi santri punk dan menggali pengalaman hidup sejak lahir hingga menjadi sebagai seorang santri punk.²⁵

²⁵ Moh. Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), hlm. 124.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan percakapan tentang sesuai topik. metode ini membutuhkan sebuah panduan agar pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sesuai dengan kebutuhan data.²⁶ Metode ini merupakan metode utama dan umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Karena, akan membantu peneliti agar dapat dengan mudah mengumpulkan data menurut perspektif subjek penelitian.²⁷ Dalam penelitian ini wawancara digunakan sebagai pendalaman data secara personal serta untuk menangkap pandangan dari masing-masing subjek penelitian seputar topik penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan percakapan secara individu dengan subjek penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam proses penelitian tentu butuh untuk di olah. Proses pengolahan data hasil wawancara dan data pengalam individu dalam penelitian menggunakan teknik analisis dengan bantuan teori dan diinterpretasikan sesuai dengan panduan teori untuk menjawab rumusan masalah. Proses analisis meliputi sebagai berikut.

²⁶ Muhammad Idruss, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 127.

²⁷ Moh. Soehada, *Metode Penelitian Sosial...*, hlm. 115.

a. Reduksi Data

Proses reduksi data, merupakan tahapan yang dilalui oleh peneliti untuk merekap hasil data lapangan yang telah didapatkan. Hal ini diperlukan untuk memilah data-data yang relevan. Agar data yang dimasukkan spesifik menjawab pertanyaan penelitian.²⁸

b. Displai Data

Proses displai data, merupakan tahapan memampang data lapangan untuk kemudian dihubungkan antar variabelnya. Instrumen yang biasanya digunakan untuk mempermudah displai data di antaranya bagan, tabel, diagram, dan skema. Ini berfungsi membantu meringkas serta menguraikan keterkaitan antar data.²⁹

c. Verifikasi Data

Proses verifikasi data, merupakan sebuah tahapan penerjemahan data sehingga sebuah data memiliki makna tertentu. Proses ini dikaitkan dengan asumsi teori sehingga data akan menjelaskan subjek penelitian sesuai dengan teori yang digunakan. Hal ini membuat data memiliki memiliki perspektif yang spesifik.³⁰

6. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis. yaitu proses interaksi antara santri dan struktur pesantren dalam

²⁸ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018), hlm.126.

²⁹ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial...*, hlm.127.

³⁰ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial...*, hlm.128.

proses terkonstruksinya santri punk dan motif yang mendorong tindakan tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Bagian ini berguna untuk menggambarkan kerangka penelitian secara utuh, maka perlu di susun sistematika pembahasan yang berisi urutan logis pembahasan laporan penelitian sehingga data yang ditampilkan dalam laporan menjadi terstruktur dan bisa disimpulkan. Oleh karena itu, laporan penelitian ini memiliki beberapa bab sebagai berikut.

Bab pertama, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan. Semua komponen tersebut diadaptasi dari proposal penelitian dan memiliki kegunaan untuk memaparkan kebaruan dalam penelitian yang dilakukan, topik masalah yang diangkat dan memberikan gambaran bagaimana data serta bagaimana proses pengolahan data yang didapatkan sehingga diketahui alur yang digunakan dalam proses penelitian.

Bab kedua, berisi tentang gambaran umum yang meliputi penjelasan tentang pesantren yang menjadi latar penelitian dan gambaran sosial, ekonomi dan geografis lokasi penelitian. Pemaparan tentang gambaran umum ini diperlukan agar memberikan wawasan kepada pembaca tentang objek penelitian sehingga pembaca dapat membayangkan kondisi sosio-historis dari objek penelitian serta mengantarkan pembahasan menuju ke topik yang lebih

spesifik pada bab selanjutnya, yaitu data hasil penelitian untuk dianalisis menggunakan teori guna menjawab rumusan masalah.

Bab ketiga berisi tentang paparan data hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang pertama yaitu apa motif yang mendorong terkonstruksinya santri punk di Pesantren Pantai Utara Lamongan. Data yang diuraikan dalam bab ini akan dianalisis menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz guna memberikan paparan data. Agar nanti disimpulkan dalam bab terakhir.

Bab keempat, berisi tentang paparan data hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang kedua yaitu bagaimana proses terkonstruksinya santri punk di Pesantren Pantai Utara Lamongan. Data ini akan dianalisis menggunakan status identitas James E. Marcia guna memberikan paparan data. Agar nanti disimpulkan dalam bab terakhir.

Bab kelima, berisi tentang kesimpulan dan saran yang berguna untuk memaparkan secara singkat serta menyimpulkan hasil penelitian. Selain itu bab terakhir ini juga berisi tentang saran yang berguna untuk memberikan pemahaman kepada pembaca tentang uraian sebuah permasalahan dan sekaligus saran pemecahan masalah. Bab ini juga berguna untuk penelitian-penelitian selanjutnya baik untuk meneruskan, atau mengkritik dan mengisi celah yang terjadi dalam penelitian ini. Karena akan dijelaskan tentang peluang bagi penelitian selanjutnya seputar beberapa data yang dapat dieksplorasi oleh peneliti selanjutnya tentang obyek penelitian, atau data-data tema penelitian lain yang masih memiliki korelasi dengan penelitian ini serta

peluangnya untuk memperkaya temuan yang telah didapat dalam penelitian ini.



BAB V

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa proses terkonstruksinya santri punk dalam pesantren dipengaruhi beberapa motif, yaitu pertama, *shock culture* yang disebabkan adanya kesenjangan antara kultur keluarga dan lingkungan tempat tinggal dengan kultur pesantren. Kedua, pergaulan yaitu problem yang dialami oleh Diaz sehingga kesulitan dalam mencari teman. Ketiga, pertemuan budaya akibat beragamnya santri dalam satu pesantren, baik dari tempat asal, kultur, bahasa dan lain sebagainya. Keempat, solidaritas. Ini mereka temukan dalam kultur Punk outsider lewat ekosistem mereka. Kelima, identitas sosial, kultur outsider juga menyediakan identitas sosial yang dituangkan dalam *style* berpakaian dan penampilan, serta ditambah dengan pola pikir yang mereka perjuangkan meliputi cinta lingkungan, kemandirian, dan tanggung jawab pada diri sendiri. Keenam yaitu aktualisasi diri. Kultur punk outsider menyediakan ruang yang terbuka kepada semua orang yang bergabung untuk mengekspresikan diri guna menjadi versi terbaiknya.

Sedangkan proses terkonstruksi santri punk di Pesantren pada awalnya terjadi karena terdapat krisis identitas dalam diri santri. Hal ini membuat terjadi kebimbangan dalam diri santri untuk mempertanyakan kembali apakah identitas sebagai santri dengan kultur induknya pesantren sesuai dengan jati diri dan konsepsi diri yang diyakininya. Hal tersebut kemudian para santri yang mengalami krisis mulai mencari identitas alternatif yang sesuai. Proses pertemuan antara santri dan punk outsider dijumpai oleh adanya globalisasi yang

menjadikan berbagai kultur dapat berbaur dan menyebar ke berbagai tempat. Hal itu didukung juga dengan teknologi informasi yang semakin masif. Ini dibuktikan dengan masuknya pengaruh punk hingga ke pesantren. Kemudian informasi tentang punk menyebar melalui media sosial dan situs web. Selain itu, kultur pantura yang abangan menjadi pembuka atas keragaman kultur termasuk punk. Di tambah lagi lokasinya yang berada pada jalur transportasi barang, membuat santri yang ingin melihat konser memiliki sarana berupa tumpangan ke berbagai tempat tanpa mengeluarkan uang. Berbagai hal di atas membuat para santri kemudian memiliki ketertarikan mempelajari secara langsung kehidupan punk outsider melalui kegiatan menonton konser. Setelah memahami betul tentang kultur outsider, kemudian membuat para santri memiliki ketertarikan untuk menyerap kultur punk outsider ke dalam pesantren sehingga terkonstruksi santri punk.

Kompleksitas yang dimiliki oleh pesantren di wilayah Pantai Utara Lamongan menjadi tempat yang subur untuk terjadinya pertemuan budaya. Hal itu membuat pesantren di wilayah ini sangat memungkinkan untuk menjadi lahan subur munculnya kultur baru. Santri punk menjadi salah satu bukti terbentuknya kultur baru yang dilahirkan dari Pesantren di wilayah ini. Pertemuan budaya ini penting untuk dikembangkan serta dijaga agar bergerak menjadi hal yang positif serta memperkaya kebudayaan di wilayah Pantura Lamongan.

Peneliti menyadari bahwa, dalam penelitian ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu dikoreksi serta dikembangkan dalam penelitian selanjutnya. Salah satunya tentang eksplorasi beragam motif serta faktor lain yang melatarbelakangi kemunculan santri outsider, konflik sosial yang terjadi antara pesantren sebagai

dengan santri punk, pola komunikasi dan solidaritas yang dibangun sesama santri punk, atau bahkan mengeksplorasi beragam kultur yang muncul sebagai imbas dari pluralnya santri mukim di pesantren.



DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, Astharieka Saentya. "Interaksi Sosial Anggota Komunitas Punk". *Jurnal Psikosains* 09, No., 02, Agustus 2014.
- Annisa, Anna Rizky dkk, "Fenomena Remaja Punk Ditinjau dari Konsep Person In Environment" (Studi Deskriptif di Komunitas Heaven Holic Kota Bandung)". *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 03, No., 01, 2016.
- Berger, Peter Ludwig. *Langit Suci*. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press, 2001.
- Bestari, Darmayuni. "Konstruksi Makna Punk Bagi Anggota Komunitas Punk di Kota Pekanbaru" Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, 2016.
- Barir, Muhammad. *Tradisi Al-Qur'an di Pesisir : Jaringan Kiai dalam Transmisi Tradisi Al-Qur'an di Gerbang Islam Tanah Jawa*. Yogyakarta: Nurmahera, 2017.
- Cahyo, Pujo Nur. "Cultural Studies: Perlintasan Paradigma". *Ilmu Sosial* 03, No., 01, Juli 2014.
- Chotin, Endah Ratnawaty dan Siti Umi Latifah. "komunitas Anak Punk dan Anomali Sosial (Studi Kasus di Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung)". *Jispo* 08, No., 1, Januari-Juni 2018.

- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2011.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta. *Memelihara Umat: Kiai Pesantren, Kiai Langgar di Jawa*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Dunia, Ade Damarta “Gaya Komunikasi Komunitas ‘Punk Muslim’ di Surabaya”. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018.
- Fajri, Namira Choirani. “Perlawanan Positif Komunitas Punk Endang Soekamti”. *Jurnal Pamator* 13, No., 1, April 2020.
- Ardi Guardina, “Sepeda Fixed Gear sebagai Identitas Kelompok Cyclebandidos di Yogyakarta” Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negri, Yogyakarta, 2012.
- Idruss, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Laksono, Puji dkk. “Subkultur Grunge (Analisis Kritis tentang Konstruksi Realitas Sosial dan Kesadaran Kritis Musisi Grunge di Kota Surabaya)”. *Jurnal Analisa Sosiologi* 4, No., 1, 17 Januari 2018.
- Mukhlis dkk. “Ketertarikan Remaja Terhadap Komunitas Punk”. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah psikologi* 06, No., 02, Desember 2013.
- Muttaqin, Darmawan dan Endang Ekowarni. “Pembentukan Identitas Remaja di Yogyakarta”. *Jurnal Psikologi* 43, No., 03, 2016.

- Musyarafah, Dira Azida dan Lukmawati Lukmawati. “Perilaku Menyimpang pada Remaja Punk di Kawasan Pasar 16 Ilir Palembang”. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains* 7, No., 2, 4 Januari 2019.
- Nawawi, Hadari. *Metode penelitian bidang sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi, tesis, disertasi, dan karya ilmiah*. Jakarta : Kencana, 2002.
- Novita Wati, Anna. “Perbedaan Kemandirian pada Remaja Akhir di Indonesia dilihat dari Status Identitas James Marcia” Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2012.
- Nindito, Stefanus. “Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial”. *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, No., 1 5 Desember 2013.
- Nadiroh, Riza ‘Ainun. “Pelaku Keberagaman Subkultur Punk Muslim di Metro”. Tesis Pascasarjana UIN Raden Intan, Lampung, 2019.
- Pariyanto. “Makna dan Ideologi Komunitas Sepeda Kebo di Surabaya dalam Kajian Subkultur” *Jurnal Lakon* 04, No. 01, 2015.
- Rokib, Mohammad dan Syamsul Sodik. “Muslims with Tattoos: The Punk Muslim Community in Indonesia”. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 55, No., 1, 26 Juni 2017.
- Steenbrink, Karl A.. *Pesantren, Madrasah dan Sekolah* Jakarta: LP3ES, 1994.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

Soehadha, Moh.. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*.

Yogyakarta: Suka Press, 2012.

Sunuhadi, Bani dkk. "Status Identitas Remaja dengan Latar Belakang Keluarga

Etnis Jawa dan Tionghoa". *Journal of Social and Industrial Psychology* 2,

No., 1, 2013.

Setyanto, Daniar Wikan. "Makna dan Ideologi Punk". *Junal Andharupa* 01, No.,

2, 2015.

Soehadha, Moh.. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*.

Yogyakarta: SUKA Press, 2018.

Wilujeng, Panggio Restu. "Girls Punk: Gerakan Perlawanan Subkultur di Bawah

Dominasi Maskulinitas Punk". *Dialektika Masyarakat* 01, No., 01, November

2017.

Yasin, Faisal. "Gaya Kehidupan Malam Remaja di Kota Padang: Suatu Kajian

Subkultur di Tempat Hiburan Malam Kota Padang". *Jurnal Ilmu Sosial*

Mamangan 02, No., 04, Januari-Juni 2015.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LAMPIRAN

Daftar Narasumber

No	Nama	Umur	Status
1	Diaz	21	Santri punk Pon. Pes. KA
2	Rizal	20	Santri punk Pon. Pes. TB
3	Bagus	20	Santri punk Pon. Pes. TB



CURRICULUM VITAE

A. Biodata Pribadi

Nama Lengkap : Ahmad Mufarrih El Mubarak
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 TTL : Gresik, 22 Mei 1999
 Alamat Asal : Jln. Raya Prupuh, RT/RW: 02/01, Desa Prupuh Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur.
 Alamat Tinggal : Wisma Joko Tingker: Pengok GK. I, No. 795, RT: 33, RW: 09, Kel. Demangan, Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta, DI Yogyakarta, 55221
 Email : barokelmufarrih@gmail.com
 No. HP : 085157112599



B. Latar Belakang Pendidikan Formal

Jenjang	Nama Sekolah	Tahun
TK	TK PGRI	2002-2005
SD	MINU. Tashwirul Afkar	2005-2011
SMP	MTs. Tarbiyatut Tholabah	2011-2014
SMA	MA. Tarbiyatut Tholabah	2014-2017
S1	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2017-2020

C. Pengalaman Organisasi

1. @Poker.yo (Alumni Pondok Kranji di Yogyakarta): 2017-Sekarang
2. KMNU: 2017-Sekarang
3. PMII: 2018-Sekarang

D. Pengalaman Pekerjaan

1. Pengajar TPA Al-Istiqomah : 2017-2020